

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring laju pesat arus globalisasi saat ini, berbagai bidang mengalami perubahan yang signifikan. Dinamika ini menuntut individu untuk menguasai keterampilan baru. Salah satu sektor yang mengalami perubahan besar adalah sektor ekonomi, yang kini menuntut setiap orang untuk mampu bersaing. Kondisi ini mendorong munculnya banyak pelaku usaha baru. Bahkan, banyak pekerja memilih untuk meninggalkan pekerjaan lamanya guna merintis bisnis sendiri. Fenomena ini mencerminkan bahwa profesi sebagai wirausahawan semakin dipandang sebagai peluang yang menjanjikan untuk mengekspresikan kreativitas dan menciptakan inovasi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki populasi padat serta sumber daya alam yang berlimpah. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya, baik secara alamiah maupun dari sisi potensi penduduknya. Namun, persoalan pengangguran masih menjadi tantangan, karena jumlah individu yang siap bekerja melampaui kapasitas lapangan kerja yang tersedia. Sebagai negara yang sedang menuju pembangunan, Indonesia juga dihadapkan pada persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup mencolok di kalangan masyarakat.

Pertumbuhan jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju, padahal kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka pada kalangan lulusan perguruan tinggi masih cukup tinggi, yang menandakan bahwa orientasi lulusan cenderung terfokus pada pencarian pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja. Fenomena ini juga terlihat di lingkungan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, di mana sebagian besar mahasiswa masih memiliki keinginan untuk bekerja sebagai pegawai di sektor formal, sementara minat untuk memulai usaha masih belum maksimal. Dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, mahasiswa memerlukan efikasi diri yang kuat, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam merencanakan dan menjalankan usaha. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko, lebih gigih menghadapi tantangan, dan lebih optimis terhadap peluang keberhasilan. Namun, di lapangan, masih banyak mahasiswa yang merasa ragu akan kemampuannya sendiri, sehingga kurang percaya diri untuk memulai usaha secara mandiri. Selain itu, pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) di perguruan tinggi menjadi salah satu instrumen penting dalam menumbuhkan sikap dan keterampilan wirausaha. Universitas Muhammadiyah Jember telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan, seminar, hingga program inkubasi bisnis. Namun, implementasi pembelajaran yang bersifat praktis masih perlu diperkuat agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya di dunia nyata. Fenomena yang muncul adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh di kelas dengan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikannya secara langsung. Selanjutnya, kontrol diri juga menjadi faktor penting yang memengaruhi intensi berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengatur emosi, mengendalikan dorongan, dan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi hambatan. Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki

kemampuan ini. Sebagian mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau tergoda untuk menunda eksekusi ide bisnis karena kurangnya disiplin dan keteguhan hati. Berdasarkan fenomena tersebut, penerapan efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan kontrol diri menjadi kombinasi penting untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengidentifikasi sejauh mana ketiga faktor tersebut dapat mendorong mahasiswa tidak hanya memiliki minat, tetapi juga keberanian dan keterampilan untuk menjadi wirausahawan muda yang tangguh.

Berbagai tantangan ekonomi makro pun terus bermunculan, baik dalam waktu singkat maupun dalam rentang waktu yang lebih panjang. Dalam jangka panjang sendiri, persoalan utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sementara dalam jangka pendek difokuskan pada penguatan ekonomi daerah melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi riil di setiap wilayah. Salah satu strategi yang diyakini dapat mempercepat pembangunan yang merata antardaerah adalah pengembangan sektor kewirausahaan. Kegiatan wirausaha dinilai mampu membuka peluang ekonomi baru dan menghasilkan produk maupun jasa melalui proses alih pengetahuan (*knowledge spillover*), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Cakupan wilayah Indonesia yang begitu besar dengan ribuan pulau yang tersebar dan kekayaan kearifan lokal, setiap daerah memiliki keunikan produk dan layanan yang berbeda. Namun demikian, menurut Najma dan Kamaruddin (2024), kewirausahaan juga dapat memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi apabila kualitas sumber daya manusianya masih rendah. Dalam kondisi tersebut, kegiatan wirausaha cenderung bersifat subsisten, hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan berfungsi sebagai solusi sementara untuk mengatasi pengangguran, bukan sebagai penggerak utama perekonomian. Oleh karena itu, peran kewirausahaan di Indonesia sebaiknya tidak hanya dijadikan alternatif jangka pendek, melainkan harus menjadi kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara menyeluruh.

Bertambahnya jumlah pencari kerja yang tidak diiringi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang memadai, ditambah dengan persaingan yang semakin kompetitif di dunia kerja, menyebabkan banyak generasi muda khususnya mahasiswa terpaksa menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat, kompetensi, atau latar belakang pendidikan mereka. Bahkan, sebagian dari mereka justru terjebak dalam kondisi menganggur. Pengangguran merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi Indonesia dan harus segera ditangani karena dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Setiap tahunnya, ribuan mahasiswa berhasil menyelesaikan studi dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Namun, sebagian besar dari mereka memilih menjadi karyawan di perusahaan atau mengejar status sebagai pegawai negeri, dibandingkan membuka usaha sendiri. Salah satu strategi untuk memperluas kesempatan kerja adalah dengan mendorong lahirnya wirausahawan muda. Generasi muda dinilai memiliki potensi besar karena umumnya memiliki kreativitas yang tinggi. Salah satu pendekatan dalam mengurangi angka pengangguran adalah dengan meningkatkan rasio kewirausahaan di Indonesia. Sayangnya, rasio tersebut masih tergolong rendah karena masih banyak anggapan bahwa berwirausaha adalah sesuatu yang sulit dan memiliki risiko tinggi (Afriadi & Yuni, 2018). Fakta tersebut didukung oleh temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa 55% Generasi Z lebih memilih karier sebagai pegawai pemerintahan maupun tenaga kerja di badan usaha milik negara (Conversation, 2022), karena dianggap lebih stabil dan aman dibandingkan dengan membuka usaha sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk

membangkitkan niat berwirausaha, terutama di kalangan Generasi Z, mengingat berdasarkan data BPS (2020), kelompok ini mencakup sekitar 27,94 persen dari total populasi di Indonesia.

Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dalam rangka meningkatkan minat tersebut, institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan motivasi yang mendorong mahasiswa agar berani terjun ke dunia usaha. Kewirausahaan sendiri merupakan konsep yang mendorong generasi muda agar tidak hanya terpaku pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam mengambil risiko untuk menciptakan peluang usaha. Melalui kegiatan kewirausahaan, pembelajaran di perkuliahan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmunya ke dalam praktik nyata, menggali permasalahan di masyarakat, serta merancang solusi melalui produk atau layanan inovatif. Semangat berwirausaha juga membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, menyelesaikan masalah, serta memperkuat ketahanan mental yang berguna, baik dalam konteks bisnis maupun dalam kehidupan personal sehari-hari. Dalam konteks ini, kajian mengenai penerapan efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menjadi topik yang relevan dan penting. Efikasi diri yaitu keyakinan individu akan potensi yang dimiliki dalam menggapai tujuan yang diinginkan berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku wirausaha. Begitu pula pendidikan kewirausahaan, yang tak hanya membekali mahasiswa dengan teori, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan pola pikir yang dibutuhkan untuk menangkap peluang bisnis dan mengelola risiko secara efektif. Dengan memahami konsep kewirausahaan secara menyeluruh, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas, serta memiliki kemampuan inovatif yang mendukung terbentuknya niat dan ketertarikan mereka terhadap dunia wirausaha. Selain itu, kontrol diri yakni kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, dorongan, dan impuls juga sangat menentukan dalam pengambilan keputusan rasional saat menghadapi tantangan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menelusuri sejauh mana pengaruh efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, serta kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, khususnya di Universitas Muhammadiyah Jember, sebagai upaya melahirkan generasi penerus yang cerdas secara akademis, berkarakter wirausaha, dan mampu beradaptasi serta bersaing dalam skala global.

Dalam bidang kewirausahaan, salah satu aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan bisnis adalah efikasi diri. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri memainkan peranan besar dalam membangkitkan minat berwirausaha. Semakin besar rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa terhadap kompetensi pribadinya, maka semakin kuat pula motivasi untuk berani merintis serta menjalankan bisnis secara independen. Efikasi diri menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Alwisol (2019:287), efikasi diri dipahami sebagai persepsi seseorang mengenai seberapa efektif ia dapat bertindak dalam situasi tertentu. Dengan demikian, efikasi diri merefleksikan kepercayaan seseorang bahwa dirinya memiliki kecakapan untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna menghadapi tantangan atau menyelesaikan tugas. Konsep ini mencakup potensi diri, karakteristik personal, tingkat kesulitan yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut. Sementara itu, Azwar (2012) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan untuk bertindak sesuai dengan hal-hal yang dianggap benar, maka ia cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikannya. Efikasi diri berpengaruh besar terhadap aspek pengetahuan dan perilaku, karena keyakinan diri tersebut menjadi landasan dalam menentukan tindakan demi mendapatkan hasil yang sesuai. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap aktivitas kewirausahaan. Rasa percaya diri yang bersumber dari kemauan dan karakter individu dalam menjalani proses kewirausahaan mencerminkan keberadaan efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri berkontribusi secara signifikan terhadap intensi seseorang dalam mencapai kemahiran dan keberhasilan dalam dunia usaha. (Isma et al 2020)

Dalam menghadapi tantangan globalisasi serta kemajuan teknologi yang semakin cepat, pendidikan kewirausahaan menjadi komponen krusial dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia guna menstimulasi perkembangan ekonomi serta menciptakan peluang kerja baru. Muhammad Rakib (2010) mengemukakan bahwa seorang wirausahawan sangat memerlukan pembelajaran di bidang kewirausahaan untuk memulai serta mengembangkan usahanya. Pengetahuan ini akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali dan memanfaatkan peluang, menjalin relasi, serta merancang strategi bisnis yang tepat. Salah satu implementasi konkret dari pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi adalah penyelenggaraan mata kuliah kewirausahaan yang menjadi kewajiban bagi seluruh mahasiswa. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kewirausahaan melalui pembelajaran yang dilengkapi dengan pengalaman praktik secara langsung. Dalam proses belajar tersebut, mahasiswa diajak mengembangkan kreativitas, inisiatif, kemampuan mengelola risiko, serta tanggung jawab terhadap tugas yang telah dirancang sesuai rencana kerja. *Entrepreneurship education*, secara langsung memengaruhi keinginan seseorang untuk terjun ke dunia usaha. Dalam proses pembelajaran ini, individu memperoleh pemahaman realistis tentang potensi dirinya dan kebutuhan yang harus dipenuhi agar bisa menjadi wirausahawan yang berhasil. Mereka juga diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan seperti penyusunan rencana bisnis dan kolaborasi dengan pelaku usaha (Baum & Locke, 2004; Rae & Carswell, 2000). Salah satu fenomena yang sering terjadi setelah mahasiswa lulus dari perguruan tinggi adalah kecenderungan mereka untuk mencari pekerjaan, karena masih melekat pola pikir untuk menjadi karyawan daripada menciptakan

usaha sendiri. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pembinaan sejak dini untuk mencetak wirausahawan muda yang mampu membuka lapangan kerja, sehingga kenaikan jumlah wirausahawan di Indonesia turut berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran. (Darmawan, 2019)

Salah satu elemen penting yang dikembangkan melalui pendidikan adalah kemampuan kontrol diri, yang memiliki peran besar dalam membantu mahasiswa mengatur emosi, membuat keputusan secara rasional, serta tetap gigih dalam menghadapi kegagalan. Menurut Calon (dalam Monks, dkk., 1994:262), masa remaja sangat mencerminkan periode transisi, karena pada tahap ini individu belum sepenuhnya memperoleh status sebagai orang dewasa, namun juga telah melewati masa kanak-kanak. Santrock (2007) dan Hurlock (2000:50) menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan emosional, serta setiap tahap perkembangan membawa tantangan tersendiri yang tidak selalu dapat dilalui tanpa masalah. Salah satu tantangan yang umum ditemui saat ini adalah lemahnya kemampuan kontrol diri. Menurut Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2006:72–73), Memperkuat kemampuan kontrol diri merupakan bagian penting dari tahapan perkembangan remaja berdasarkan nilai-nilai, prinsip, atau pandangan hidup yang diyakini. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu menahan diri dari tindakan yang melanggar norma dan aturan sosial yang berlaku. Beberapa ahli seperti Colhoun dan Acocella (1990), Tangney, Baumeister & Boone (2004), serta Averill (2011) juga membahas konsep kontrol diri. Menurut Colhoun dan Acocella, kontrol diri merupakan proses pengaturan atas aspek fisik, psikologis, dan perilaku individu berkelanjutan yang berkontribusi dalam membentuk jati diri seseorang. Definisi ini menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola diri, sebagai bekal dalam pembentukan pola perilaku yang sehat dan seimbang secara fisik maupun mental. (Marsela & Supriatna, 2019)

Locus of control mencerminkan pandangan seseorang terhadap kemampuan mengatur dan mengendalikan hasil atau peristiwa dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka bersikap dan merespons risiko maupun peluang. Menurut Kreitner & Kinicki (2008), terdapat dua jenis locus of control, yaitu internal dan eksternal. Seseorang yang memiliki internal *locus of control* percaya bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari tindakannya sendiri, sehingga individu berinisiatif mengambil keputusan dan bersedia menerima dampaknya. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* cenderung berpandangan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya bukan merupakan hasil dari kendali pribadi dan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tiap individu memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang berbeda terhadap tindakan dan dampaknya. Rotter (1990) mengemukakan konsep kepribadian yang ia sebut sebagai *locus of control* untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Ia menyatakan bahwa ada orang yang mengaitkan sebab dari perilaku atau peristiwa dengan diri sendiri, sementara yang lain menghubungkannya dengan faktor lingkungan. Mereka yang merasa memiliki kendali atas hidup dan tujuannya dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sementara itu, mereka yang percaya bahwa kehidupannya ditentukan oleh kekuatan eksternal dikategorikan sebagai pemilik *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal mencerminkan pandangan bahwa hasil baik positif maupun negatif merupakan akibat langsung dari tindakan sendiri dan berada dalam kendali individu. Sebaliknya, *locus of control* eksternal menggambarkan keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi tidak berhubungan secara langsung dengan usaha pribadi, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan

atau faktor di luar diri seseorang. (Yanti, 2019)

Mahasiswa dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan serta menjaga semangat dalam menjalani proses berwirausaha, sehingga hal ini dapat memperkuat niat atau intensi mereka untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Simatupang (2020) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha merupakan bentuk ide, kreativitas, atau gagasan, baik berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar, yang dapat bersifat spontan atau terencana, dengan tujuan menciptakan peluang usaha sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, landasan teori menurut pandangan dari Ajzen & Fishbein dalam *Theory of Planned Behavior*, intensi dianggap sebagai aspek motivasional yang memengaruhi perilaku, serta mencerminkan seberapa besar keinginan dan usaha yang akan dilakukan seseorang untuk bertindak (Damayanti et al., 2023). Intensi dianggap sebagai unsur paling krusial yang mendorong individu untuk memulai usaha, menciptakan produk baru, atau menyediakan layanan tertentu. Lisan & Ida (2012) juga mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai dorongan atau keinginan kuat seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Kenyataannya, meskipun mahasiswa telah memperoleh pengalaman belajar dan pengetahuan yang seharusnya mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru, minat mereka untuk menjadi wirausahawan masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi suatu prioritas yang penting. Jika intensi ini berhasil ditingkatkan, maka akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi perorangan, tetapi juga bagi lingkungan sekitar serta negara secara menyeluruh. Mahasiswa yang berwirausaha berpotensi membuka lapangan kerja baru, menciptakan peluang kerja sekaligus membantu menekan jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. (Hasanah & Rafsanjani, 2021)

Minat berwirausaha di kalangan mahasiswa menjadi salah satu pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal, termasuk di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Meski demikian, tingkat minat mahasiswa di universitas tersebut terhadap dunia kewirausahaan masih terbilang rendah. Padahal, sebagai bagian dari penerus bangsa, mahasiswa memiliki peran penting untuk berkontribusi dalam membuka lapangan kerja melalui kegiatan wirausaha. Rendahnya minat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat efikasi diri, kualitas pendidikan kewirausahaan, serta kemampuan kontrol diri yang belum berkembang secara maksimal.

Tingginya minat berwirausaha berperan signifikan dalam mendorong mahasiswa untuk mengikuti Program Wirausaha Merdeka, sebuah program yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan. Program ini merupakan komponen dari inisiatif Kampus Merdeka yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan menanamkan minat mahasiswa dalam bidang wirausaha melalui keikutsertaan dalam Program Wirausaha Merdeka (WMK), mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan berbasis proyek yang terhubung dengan dunia usaha. Program ini memberikan pelatihan praktis, membangun jejaring, serta memperkenalkan mahasiswa pada dinamika pasar secara nyata. Peserta memperoleh akses ke berbagai bentuk pelatihan, pendampingan, dan proyek nyata yang dirancang untuk menumbuhkan minat dan semangat wirausaha, sehingga mereka lebih siap untuk memulai serta mengelola usaha di masa

mendatang. WMK juga mendorong mahasiswa untuk bekerja sama, mengambil tindakan nyata, dan berkontribusi bagi bangsa melalui inovasi dan penciptaan lapangan kerja. Diharapkan mahasiswa mampu menjadi agen perubahan yang berperan dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi serta menghadirkan solusi kreatif dalam dunia usaha. Program ini juga memungkinkan konversi hingga 20 SKS, menjadikannya sebagai jenis kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar ruang kelas yang berorientasi pada pengalaman nyata. Dengan bimbingan dari mentor profesional maupun akademisi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, meningkatkan semangat berbisnis, serta memperluas jaringan sosial. Secara keseluruhan, program ini bertujuan mencetak generasi muda yang inovatif, kreatif, dan siap mengambil peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Mahasiswa juga diharapkan menjadi pelopor dalam pengembangan ide bisnis baru dan kemajuan ekonomi nasional. Selain itu, program ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap dunia usaha, memberikan pemahaman serta keterampilan dasar kewirausahaan, memotivasi mahasiswa untuk memperkaya pengalaman berwirausaha, serta memperkuat kesiapan kerja dan kualitas lulusan perguruan tinggi. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan startup serta kesempatan belajar di luar kampus untuk meningkatkan kemampuan diri, khususnya dalam bidang kewirausahaan. (Ramadhan et al., 2023)

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Program WMK Pandalungan

No.	Asal Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1	Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW	1
2	Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan	3
3	Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Jenderal Sudirman	14
4	STKIP PGRI Lumajang	26
5	STKIP PGRI Situbondo	27
6	Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi	21
7	Universitas Abdurachman Saleh Situbondo	37
8	Universitas Bakti Indonesia	2
9	Universitas Bondowoso	12
10	Universitas dr. Soebandi	12
11	Universitas Islam Jember	6
12	Universitas Jember	74
13	Universitas Lumajang	19
14	Universitas Muhammadiyah Jember	66
15	Universitas Negeri Surabaya	5
16	Universitas PGRI Argopuro Jember	44
17	Universitas Wiraraja	2
Total		371

Berdasarkan data tersebut, hanya terdapat 66 mahasiswa yang mengikuti Program Wirausaha Merdeka, yang sebenarnya dibentuk untuk mengembangkan kreativitas serta minat mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Rendahnya angka partisipasi ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi minimnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan wirausaha. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adalah rendahnya tingkat efikasi diri pada individu. Selain itu, peran pendidikan kewirausahaan juga sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Melalui pendidikan ini, mahasiswa diajarkan cara mengevaluasi risiko usaha, membuat keputusan yang tepat, serta menyusun strategi untuk mengantisipasi kegagalan. Tak kalah penting, kemampuan kontrol diri juga menjadi penentu kesiapan mahasiswa dalam menjalani dunia kewirausahaan, karena seseorang yang mampu mengendalikan diri secara efektif cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha.

Dengan total mahasiswa angkatan 2022 yang mencapai 8.558 orang, Universitas Muhammadiyah Jember menyimpan potensi besar dalam mencetak generasi wirausahawan muda. Namun, tingkat partisipasi dalam Program Wirausaha Merdeka masih tergolong rendah, terbukti dari hanya 66 mahasiswa yang mengikuti program yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan keterampilan berwirausaha tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menjadi sangat penting. Penelitian ini diperlukan untuk mendorong lahirnya generasi muda yang tidak sebatas unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan mental serta karakter wirausaha yang mumpuni. Mengingat era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa sangat dibutuhkan guna merancang strategi pendidikan kewirausahaan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak positif yang nyata dalam mendukung perkembangan kewirausahaan di Kabupaten Jember, khususnya di kalangan mahasiswa. Dengan mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, seperti pengetahuan tentang kewirausahaan, efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan kontrol diri, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis aspek-aspek krusial yang dapat memperkuat semangat wirausaha pada generasi muda. Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan teori kewirausahaan dengan kondisi lokal, serta menekankan pentingnya peran mahasiswa sebagai motor perubahan sosial yang mampu menciptakan peluang kerja baru. Selain itu, riset ini diharapkan dapat menawarkan sudut pandang baru mengenai bagaimana pemanfaatan efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan kontrol diri dapat berkontribusi dalam menekan angka pengangguran pada wilayah tersebut. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap minat mahasiswa di Kabupaten Jember untuk berwirausaha, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai landasan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tiga variabel kunci efikasi diri, *entrepreneurship education*, dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?
2. Apakah *entrepreneurship education* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?
3. Apakah kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kinerja intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi beberapa sasaran yang berkaitan dengan hubungan antara variabel yang diteliti. Tujuan utama dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan *entrepreneurship education* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai peran penting efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, serta kontrol diri dalam membentuk niat untuk terjun ke dunia wirausaha. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyadari bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam memengaruhi keputusan mereka untuk memulai dan mengelola sebuah usaha.

2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini menyajikan data empiris yang dapat dimanfaatkan oleh pihak universitas dalam mengevaluasi serta menyempurnakan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang telah ada. Temuan-temuan tersebut juga dapat dijadikan acuan dalam merancang program-program kewirausahaan yang lebih tepat sasaran, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

3. Bagi Penulis

Melalui hasil penelitian ini, penulis memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, serta menganalisis data penelitian secara lebih mendalam. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola serta mengevaluasi variabel-variabel psikologis seperti efikasi diri, kontrol diri, dan entrepreneurship education secara sistematis dan terukur.

